

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI KEBHINEKAAN DALAM PERAYAAN PEKABARAN INJIL DI TANAH PAPUA

Patricia Monica Susanto¹, Maria Nala Damajanti², Cindy Muljosumarto³

Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jalan Siwalankerto121-131, Surabaya, Indonesia
Email: p_monic_a@yahoo.com

Abstrak

Papua merupakan pulau yang terletak di ujung timur negara Indonesia dan sangat kaya akan suku serta kebudayaan di dalamnya. Papua memiliki kurang lebih 312 suku yang berbeda-beda satu sama lainnya. Berbeda adat, berbeda bahasa, berbeda kepercayaan, dan berbeda kebudayaan, namun berbagai macam perbedaan tersebut tidak menjadi suatu halangan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Kehidupan masyarakat Papua merupakan cerminan bangsa Indonesia yang mengutamakan kebhinekaan dalam keberagaman. Hal tersebut perlu menjadi pengingat bagi seluruh masyarakat Indonesia, bahwa bangsa dan negaranya memiliki kekayaan ragam yang luar biasa, serta untuk menanamkan kembali rasa kebhinekaan yang sedikit demi sedikit mulai terkikis. Media yang digunakan untuk mendukung perancangan tersebut adalah teknik fotografi yang akan di-*layout* menjadi sebuah buku esai fotografi.

Kata kunci : Papua, Indonesia, Esai foto, Fotografi, *Layout*

Abstract

Title : Photography Book Design about Diversity in the Evangelization Celebration in Papua

Papua is an island on the east side of Indonesia, with a famous wide range of cultures and ethnics. Papua has 312 different ethnic which is diverse in cultures, languages, and beliefs, but they can live in harmony and peace. Their way of life can be role models for Indonesian people to stay in harmony of diversity. Papua also being a reminder that Indonesia has a huge variety of cultures and ethnics, which has to be maintained well as an Indonesian resource. The methods that can be used to support is a photography technique, which is designed to be an essay book.

Keyword : Papua, Indonesia, Photography Essay, Photography, *Layout*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah 1.904.569 km² yang menaungi sebanyak 17.508 pulau. Secara geografis negara Indonesia terletak pada garis lintang antara 6° LU sampai 11° LS dan 95° BT sampai 141° BT yang terletak di antara 2 benua, yaitu benua Australia dan benua Asia, serta terletak di antara 2 samudra, yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa negara Indonesia berada pada posisi silang dunia (world cross position). Oleh karena letaknya yang dianggap sangat strategis, Indonesia menjadi pusat jalur lalu lintas dunia. Sebagai pusat lalu lintas dunia sejak abad pertama setelah masehi, banyak masyarakat mancanegara dari berbagai macam pelosok dunia yang datang bahkan menetap di Indonesia. Luasnya

negara Indonesia menyebabkan tersebarnya masyarakat mancanegara ke berbagai wilayah yang berbeda. Hal ini merupakan salah satu penyebab terciptanya keberagaman budaya dan suku di Indonesia.

Banyaknya budaya dan suku di Indonesia merupakan salah satu kekayaan dan jati diri negara yang memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keanekaragaman yang merupakan identitas negara ini harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia, agar keanekaragaman tersebut tidak punah dan terus menjadi warisan kekayaan bangsa. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia untuk terus menjaga keragaman tersebut agar tidak hilang ataupun dicuri oleh negara lain. Oleh karena itu setiap warga Indonesia wajib untuk mengenal dan mencintai keragaman budaya dan suku

di negaranya. Salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan suku dan kebudayaan sangat kental adalah Papua. Papua merupakan pulau yang terletak di ujung timur negara Indonesia. Karena letaknya yang sangat jauh dari ibukota Indonesia, cukup sulit dijangkau, dan masih sangat tradisional, ragam budaya dan suku di Papua belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, khususnya generasi penerus bangsa masa kini.

Salah satu tradisi yang dirayakan setiap tahun oleh seluruh masyarakat Papua adalah perayaan pekabaran Injil. Injil Kristiani yang masuk ke tanah Papua pada tanggal 5 Februari 1855 melalui dua orang pekabar Injil dari negara Jerman, membawa perubahan yang sangat besar pada peradaban dan budaya masyarakat Papua itu sendiri. Dulunya masyarakat Papua hidup dalam kegelapan, memuja patung-patung jiwa, berperang antar suku sehingga banyak jatuh korban, bahkan membunuh manusia memiliki kebanggaannya tersendiri. Banyaknya musuh yang telah dibunuh dilambangkan dengan jumlah bulu yang terletak pada hiasan kepala mereka, namun setelah pekabaran Injil datang mata hati masyarakat Papua terbuka. Masyarakat Papua mulai mengenal akan nilai-nilai kehidupan, seperti kasih, toleransi, dan rasa persaudaraan.

"Setiap orang bebas berpendapat tentang injil, tetapi injil adalah perkataan dan perbuatan" (Pdt. Yosiana Wambrauw, S.th., personal communication, February 8, 2017) Kedua pekabar injil yang datang tidak menuntut seseorang untuk mengikuti ajaran agama yang dibawa, yaitu agama Kristen, namun lebih menekankan pada nilai-nilai kehidupan. Sejak saat itu masyarakat Papua tidak lagi berperang, mengenal pendidikan dan peradaban, serta hidup dalam kedamaian. Perubahan besar ini kemudian selalu dirayakan dengan meriah oleh seluruh masyarakat Papua yang beragama Kristen maupun tidak, bahkan ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur Provinsi Papua No. 140 tahun 2008 bahwa tanggal 5 Februari menjadi hari libur di Papua khusus untuk merayakan perayaan ini. Merayakan jelang hari Pekabaran Injil masyarakat dari berbagai suku di Papua berkumpul dengan pakaian adatnya masing-masing, melakukan carnavall mengelilingi kota Manokwari, dan menari-nari tarian khas Papua seperti tari Tumbuk Tanah dan tari Yospan. Kota Manokwari sendiri merupakan kota tersulung di Tanah Papua yang amat penting dalam sejarah peradaban dan perubahan budaya masyarakat Papua, karena Kota Manokwari merupakan pusat pekabaran Injil dan pusat Pemerintahan pertama di Tanah Papua, dengan pulau peradaban didalamnya, yaitu Pulau Mansinam.

Tradisi khas Papua ini merupakan salah satu tradisi unik yang memiliki nilai sejarah, keragaman budaya dan suku didalamnya, serta nilai persatuan dalam kebhinnekaan yang merupakan jati diri negara Indonesia. Oleh karena itu tradisi khas Papua ini perlu dikenal dan berbagai kebudayaan dan kesukuan didalamnya perlu dijaga kelestariannya oleh seluruh

masyarakat Indonesia. Dengan mengenal salah satu tradisi khas Papua ini diharapkan memberikan dampak positif pada masyarakat Indonesia sendiri, yaitu rasa memiliki pada setiap keragaman budaya dan suku di Indonesia, serta rasa kebhinnekaan. John Nakiya (2009), dari Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro menyebutkan, "Kita sangat memerlukan kebutuhan yang besar akan ketersediaan buku tentang Papua, terutama bagi kalangan pelajar kita. Akan tetapi tidak banyak informasi yang tersedia tentang tanah kita beserta budaya yang ada didalamnya, terutama pengetahuan akan banyaknya elemen-elemen dari ragam budaya yang menjadi hilang atau terabaikan. Hal ini terjadi pula pada sejarah tentang Papua" (Muller, 2009, p. 7). Untuk mengenalkan tradisi khas Papua beserta berbagai budaya dan suku didalamnya pada seluruh lapisan masyarakat Indonesia, perlu adanya media pendukung yang dapat diakses oleh seluruh kalangan.

Hal yang dinilai efektif adalah dengan menggunakan media visual, yaitu teknik fotografi. Dalam buku berjudul Media Pengajaran diungkapkan bahwa gambar atau foto yang dicetak merupakan salah satu media yang amat dikenal dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya. Dengan menggunakan media gambar atau foto yang dicetak, informasi yang didapat bersifat repeatable tanpa menggunakan alat bantu apapun, selain itu pula media visual dapat menyampaikan analisa dengan lebih tajam dan mendalam, sehingga pembaca dapat benar-benar memahami informasi yang diberikan dengan lebih spesifik dengan menanamkan konsep yang benar (Sudjana, Rivai, 2013, p. 71). Dengan adanya dokumentasi foto dan dilengkapi dengan penjelasan, pembaca akan lebih mudah memahami, mengenal, dan mengingat informasi yang diberikan, sehingga penyampaian tentang tradisi unik khas Papua ini dapat tersampaikan secara maksimal. Dengan demikian diharapkan buku esai fotografi perayaan pekabaran injil di tanah Papua ini dapat diterima dengan baik, dapat dengan cepat disebarluaskan ke berbagai wilayah, dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat di bumi nusantara.

Metode Perancangan

Dalam sebuah perancangan dibutuhkan beberapa metode dalam proses pengambilan data untuk menjadi pedoman utama perancangan. Terdapat dua macam data, diantaranya adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah melalui wawancara secara langsung pada anggota Badan Pekerja Klasis Manokwari dan panitia-panitia yang pernah maupun sedang terkait dalam berlangsungnya Perayaan Pekabaran Injil di tanah Papua, serta dengan melakukan riset lapangan dan mengumpulkan data-data visual. Metode yang digunakan untuk

memperoleh data sekunder adalah dengan studi literature melalui buku dan internet.

Metode Analisis Data

Metode Kualitatif

Pengambilan data secara deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, maupun pengamatan secara langsung yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (dalam Hidayat, 2012, par. 1).

Dalam hal ini penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif secara lisan maupun tingkah laku yang telah diteliti berkaitan dengan keberagaman suku dan budaya pekabaran Injil di Papua. Dengan menggunakan metode kualitatif informasi yang didapat akan jauh lebih banyak dan beragam, sehingga memungkinkan untuk mendapat informasi diluar pemikiran utama yang dapat mendukung kelengkapan data.

Metode 5W + 1H

Analisa pemecah masalah yang melibatkan pemikiran investigasi. Pertanyaan yang ditemukan oleh Rudyard Kipling (1902) berupa enam pertanyaan yang juga disebut sebagai 5W+1H yang terdiri dari beberapa pertanyaan, yaitu What, Who, Where, When, Why, dan How (telunjukjempol, 2016, par. 1). Praktik pengambilan data menggunakan metode 5W+1H antara lain :

- *Who* (siapa)

Merupakan pertanyaan mengenai setiap orang yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan peristiwa. Pertanyaan ini akan diajukan pada beberapa narasumber yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan perayaan pekabaran injil di tanah Papua.

- *What* (apa)

Merupakan pertanyaan mengenai hal-hal yang telah terjadi dan akan melengkapi data fakta yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Pertanyaan ini sangat membantu dalam melengkapi arsip mengenai berbagai macam hal yang terkait dalam perayaan pekabaran injil di tanah Papua.

- *Why* (mengapa)

Merupakan pertanyaan mengenai latar belakang suatu peristiwa. Dalam hal ini adalah mengapa perayaan pekabaran injil di tanah Papua tersebut harus dikenal dan terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat Papua sendiri dan seluruh masyarakat Indonesia.

- *Where* (dimana)

Menyangkut lokasi peristiwa secara detail maupun secara garis besar. Dalam hal ini adalah tempat dimana perayaan pekabaran injil ini dilaksanakan.

- *When* (kapan)

Menyangkut waktu secara mendetail ketika peristiwa terjadi. Dalam hal ini adalah jenjang waktu dimana perayaan pekabaran injil ini dilaksanakan.

- *How* (bagaimana)

Merupakan pertanyaan mengenai proses peristiwa. Dapat menceritakan alur, bahkan suasana saat peristiwa tersebut tengah berlangsung. Pertanyaan ini dapat menjelaskan berbagai hal mengenai pelaksanaan perayaan pekabaran injil di tanah Papua yang akan, sedang, atau telah dilaksanakan.

Konsep Perancangan

Buku tentang perayaan pekabaran Injil ini akan menceritakan secara singkat mengenai sejarah peradaban masyarakat Papua yang berawal dari pulau Mansinam, Manokwari. Hal tersebut membawa perubahan besar yang kemudian dirayakan sebagai ucapan syukur oleh masyarakat Papua melalui perayaan pekabaran Injil tersebut.

Gambaran mengenai perayaan tersebut merupakan fokus utama yang ingin ditonjolkan, karena melibatkan masyarakat dari berbagai keberagaman suku dan budaya dengan nilai kebhinekaan didalamnya. Buku tersebut akan didominasi oleh foto, namun dilengkapi dengan paragraf-paragraf penjelasan untuk memperkuat dan mempertajam informasi yang akan disampaikan.

Diharapkan buku tersebut dapat memberikan dampak positif pada masyarakat Indonesia sendiri, yaitu rasa memiliki pada setiap keragaman budaya dan suku di Indonesia, serta rasa kebhinekaan, mengingat belakangan ini rasa toleransi di Indonesia mulai terkikis karena munculnya beberapa kelompok masyarakat yang kurang dapat berkompromi dengan perbedaan.

Tujuan Perancangan

Perancangan buku esai fotografi mengenai perayaan pekabaran Injil ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi perayaan pekabaran Injil di tanah Papua yang memiliki nilai-nilai sejarah, keberagaman suku dan budaya, serta nilai kebhinekaan didalamnya.

Konsep Perancangan Buku

Judul Buku

Buku esai fotografi mengenai perayaan pekabaran Injil di tanah Papua ini berjudul "Pelangi

dari Bumi Cenderawasih." Pelangi dalam konteks buku esai fotografi ini diartikan sebagai keindahan yang muncul karena adanya perbedaan, sedangkan bumi cenderawasih sendiri merupakan sebutan untuk pulau Papua.

Bentuk Penyajian

Buku esai fotografi mengenai perayaan pekabaran Injil di tanah Papua ini akan disajikan dalam bahasa Indonesia yang ringan dan mudah dipahami. Buku akan didominasi dengan foto yang diolah kembali menggunakan program komputer, yaitu *Adobe Photoshop* dan dilengkapi dengan paragraf-paragraf penjelasan untuk memperkuat dan mempertajam informasi yang akan disampaikan.

Konsep Fotografi

Pengambilan foto dikonsepsikan pada keberagaman budaya yang ditonjolkan dalam perayaan pekabaran injil tersebut, serta mengangkat nilai kebhinekaan didalamnya. Foto memperlihatkan fakta yang terjadi di lapangan, sehingga dapat memberi pandangan yang nyata pada pembaca mengenai keseluruhan isi informasi. Emosi yang ingin ditonjolkan adalah kemeriahan dan kebahagiaan dikala seluruh masyarakat dari berbagai macam daerah berkumpul menjadi satu untuk merayakan acara syukur di tanah Papua

Hasil foto yang dihasilkan akan diolah kembali menggunakan program *Adobe Photoshop*, namun pengolahan foto hanya melalui proses *cropping* dan koreksi warna. Hal ini disesuaikan dengan konsep foto yang memperlihatkan fakta yang terjadi secara nyata, seperti halnya foto jurnalistik, pengolahan foto tidak bersifat memanipulasi.


Gaya Desain

Gaya desain yang akan digunakan dalam buku esai fotografi ini adalah *simplicity* yang terkesan modern, dengan memberi banyak ruang kosong (*white space*) pada desain *layout*-nya. Hal ini bertujuan untuk membantu tercapainya *readability* dan *legibility* sebuah *layout*, dengan menciptakan tatanan informasi yang rapi, serta menghindarkan pembaca dari titik jenuh dan bosan, selain itu juga dengan desain yang sederhana pembaca akan lebih nyaman saat membaca karena komposisi desain yang seimbang.

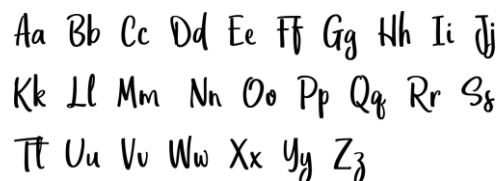
Gaya desain ini disesuaikan dengan karakter target audience yang menyukai hal-hal yang praktis, sederhana, dan tidak rumit. Selain itu gaya desain juga disesuaikan dengan materi foto yang akan diangkat dalam buku, dimana materi cenderung terkesan ramai dengan warna-warna yang mencolok, sehingga pendekatan gaya desain yang sederhana lebih cocok digunakan agar desain tidak terkesan timpang tindih dan tidak fokus.

Tipografi

Jenis huruf yang digunakan untuk penulisan judul buku esai fotografi ini menyerap dari karakter *hand writing font* "Bromello", karena jenis huruf tersebut dinilai menyerupai karakteristik ornamen yang sering digunakan untuk ukiran, motif, maupun corak khas Papua, yaitu sulur-sulur melingkar (*circle swirl*), sedangkan untuk bagian sub bab buku digunakan jenis font "Eufoniem" dengan karakter desain yang menyerupai font "Bromello" namun terkesan lebih sederhana dan rapi.

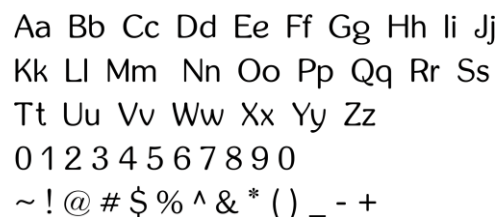


Gambar 3.2 Font Bromello



Gambar 3.3 Font Eufoniem

Berbeda dengan jenis huruf pada judul, jenis huruf "Inglobal" digunakan untuk *bodytext* karena memiliki *readability* dan *legibility* yang cukup baik, sehingga memudahkan pembaca untuk menangkap informasi dengan cepat dan tepat, serta tidak menyebabkan mata menjadi lelah.



Gambar 3.6 Font Inglobal

Teknik Cetak

Teknik cetak yang akan digunakan untuk bagian *cover* dan isi buku adalah *offset*. Dengan cetak *offset*, kualitas warna foto yang dihasilkan akan lebih baik, karena melalui empat kali proses cetak dengan menggunakan plat *cyan*, *magenta*, *yellow* dan *key (black)*, sehingga warna dapat menyatu dengan baik. Dengan menggunakan cetak *offset* biaya yang akan dikeluarkan akan jauh lebih kecil dan efektif. Hal ini akan menekan biaya produksi sehingga harga buku yang dihasilkan murah sehingga dapat mendukung strategi marketing yang akan digunakan.

Ukuran dan Halaman Buku

Buku esai fotografi ini akan dirancang dengan ukuran 17,6 cm x 25 cm atau setara dengan ukuran B5 dengan posisi portrait, dan memiliki ±99 jumlah halaman. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan buku bacaan yang ringan, dan mudah di bawa kemana saja.

Cover Buku

Cover buku menggunakan kertas *art paper* 150 gram yang akan diberi laminasi *doff*, dan dijilid dalam bentuk *hard cover* sehingga penjilidan buku lebih kokoh dan tidak mudah rusak. Hal tersebut disesuaikan dengan strategi pemasaran, dimana buku akan disumbangkan pada perpustakaan umum daerah dan perpustakaan keliling di seluruh Indonesia.

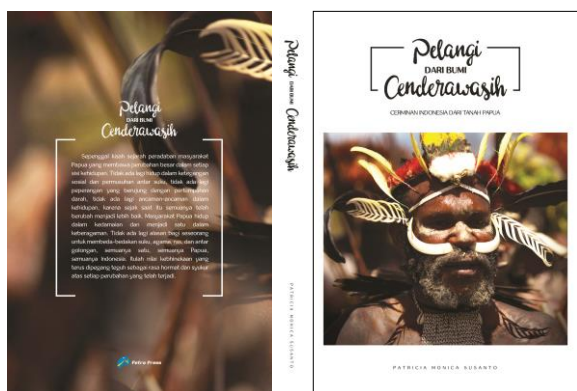
Jenis Kertas

Jenis kertas yang digunakan untuk buku esai fotografi ini adalah kertas *art paper* 150 gram. Jenis kertas *art paper* tersebut dapat menghasilkan warna yang cukup tajam, hal ini disesuaikan dengan materi foto yang akan diangkat dalam buku, dimana materi cenderung terkesan ramai dengan warna-warna yang mencolok, sehingga cetakan foto yang dihasilkan dalam buku terlihat jelas dengan corak-corak kebudayaan yang ingin ditonjolkan.

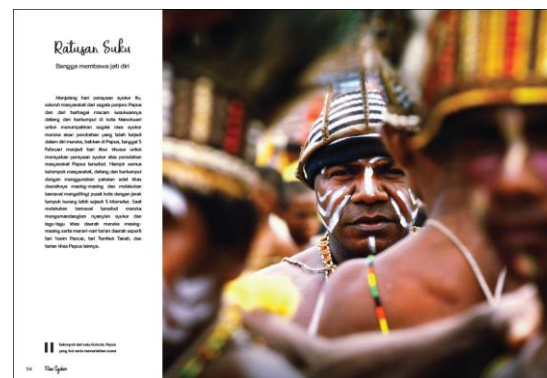
Dokumentasi Karya

Buku Pelangi dari Bumi Cenderawasih

Berikut merupakan beberapa contoh hasil akhir karya perancangan buku esai fotografi kebhinekaan dalam perayaan pekabaran Injil di tanah Papua yang disajikan *fullcolor* dalam bentuk jilid *hard cover*.



Gambar 4.4 Final design cover buku





Gambar 4.5 Final design isi buku



Gambar 4.7 Final design pembatas buku

Kesimpulan

Rasa kebhinekaan dalam perayaan pekabaran Injil di tanah Papua sangatlah luar biasa. Bagaimana perubahan besar yang telah terjadi dapat menciptakan kehidupan yang benar-benar harmonis. Perbedaan tidak sedikitpun menjadi penghalang untuk hidup dalam kedamaian yang sejati. Itulah cerminan Indonesia dari Papua. Observasi yang dilakukan melalui studi pustaka, media internet, wawancara, dan pengamatan secara langsung, menjadi pedoman dasar perancangan karya desain ini.

Perancangan buku esai fotografi kebhinekaan dalam perayaan pekabaran Injil di tanah Papua ini disesuaikan dengan khalayak sasaran dan isi informasi yang akan disampaikan. Penyajian buku yang bersifat ringan dan mudah dimengerti, dengan gaya desain modern simplicity yang didominasi dengan foto dan paragraf penjelasan, memudahkan pembaca untuk menyerap isi informasi dan mengimajinasikan suasana yang dibangun dalam buku esai tersebut, yaitu kondisi alam Papua, keragaman suku dan budaya didalamnya, sejarah peradaban masyarakat Papua, dan kebhinekaan. Buku ini telah diuji cobakan kepada delapan orang khalayak sasaran dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan didapatkan kesimpulan bahwa buku "Pelangi dari Bumi Cenderawasih" ini dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami, sehingga informasi dapat tersampaikan secara maksimal.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur perancang panjatkan ke hadirat Tuhan YME, karena atas rahmat, berkat, dan kuasanya, perancang dapat menyelesaikan tugas akhir Perancangan Buku Esai Fotografi Kebhinekaan dalam Perayaan Pekabaran Injil di Tanah Papua ini dengan sebaik mungkin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu perancang dalam menyelesaikan tugas akhir strata-1 ini, antara lain kepada :

1. Ibu Maria Nala Damayanti, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing satu yang telah membantu, membimbing, dan memberi nasihat-nasihat yang membangun perancang dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibu Cindy Muljosumarto, S.Sn., M.Des. selaku dosen pembimbing dua yang telah membantu dan membimbing perancang dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam tugas akhir ini.
3. Keluarga tercinta yang telah memberi dukungan moral, material, dan spiritual.
4. Semua kerabat yang telah membantu dalam pengumpulan data dan memberi berbagai informasi mengenai perancangan tugas akhir ini.

5. Bapak Pendeta Simon Petrus Bisay selaku ketua Badan Pekerja Klasis Manokwari Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, yang telah memberi informasi seputar perayaan pekabaran Injil dan mendukung perancang dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Ibu Pdt. Yosiana Wambrau, S.th. selaku wakil ketua dalam perayaan pekabaran Injil di tanah Papua tahun 2017, yang telah memberi informasi seputar perayaan pekabaran Injil dan susunan perayaan pekabaran Injil di kota Manokwari.
7. Bapak Pdt. Alexander Mandowen, S.th. selaku sekretaris dalam perayaan pekabaran Injil di tanah Papua tahun 2017, yang telah memberi informasi seputar perayaan pekabaran Injil dan memberi beberapa referensi buku mengenai pekabaran Injil di tanah Papua.
8. Ibu Elisabeth Chintia, bapak Shandy Rio, serta seluruh fotografer yang membantu perancang dalam pengumpulan data seputar perayaan pekabaran Injil di tanah Papua.

Diharapkan perancangan tugas akhir ini dapat mendukung proses pembelajaran di jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, khususnya dalam bidang fotografi dan *layouting*.

Perancang menyadari akan banyaknya kekurangan dalam tugas akhir ini, untuk itu perancang sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk terus menyempurnakan perancangan tugas akhir ini.

Daftar Pustaka

- B.P.S. Kabupaten Manokwari (2014). Retrieved from <http://kantorperwakilan.papubaratprov.go.id/profile/profile-papua-barat/sekilas-papua-barat/>
- Campbell, J. (1991). *Irian Jaya-The Timeless Domain*. Singapore: Singapore National Printers Ltd.
- Hasselt, F. V. (2002). *Di Tanah Orang Papua*. Zeth Rumere, Ot. Loupatty, Penerjemah. Yayasan Timotius Papua. Terjemahan dari : In Het Land Van Op Papoeas. Sentani: Yayasan Timotius Papua, Yayasan HAPIN Belanda.
- Hidayat. (2012, October 14). Retrieved from <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>
- Indriyana. (2016, Juni 7). Retrieved from <https://portal-ilmu.com/negara-indonesia/>
- Liputan6. (2016, Mei 24). Retrieved from <http://news.liputan6.com/read/2514698/ini-penyebab-rendahnya-minat-baca-masyarakat-indonesia>

- M. Hajar A. K. (2015, April 10). Retrieved from <http://www.kelasfotografi.com/2015/04/10-genre-fotografi-terpopuler-yang.html>
- Mamoribo, P. (1971). *Ottow dan Geissler Rasul Irian Barat*. Irian Barat: Synode Umum Djajapura.
- Rumainum, P. F. (1966). *Sepuluh Tahun G.K.I Sesudah Seratus Tahun Zending Di Irian Barat*. Sukarnapura: Kantor Pusat G.K.I.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. McGraw-Hill.
- Sudjana, Rivai (2013). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algesindo.
- Telunjuk Jempol. (2016) Retrieved from <http://www.telunjukjempol.com/5w-1h-unsur-berita-dari-rudyard-kipling/>